

I. PENDAHULUAN

Gambir merupakan komoditas yang memiliki arti penting bagi perekonomian Sumatera Barat. Produk gambir yang mempunyai nilai ekonomi adalah getah hasil ekstraksi dari daun dan ranting muda yang telah dikeringkan. Gambir mengandung dua senyawa utama yaitu *catechin* dan asam *catechu tannat*. Gambir banyak digunakan secara tradisional sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Secara modern, gambir telah banyak dimanfaatkan oleh (1) industri farmasi, yaitu digunakan sebagai obat sakit perut, sakit gigi, anti diare, dan sebagai anti bakteri; (2) industri kulit, yaitu digunakan sebagai penyamak kulit; (3) industri tekstil, yaitu digunakan sebagai zat warna yang tahan terhadap matahari untuk mendapat warna coklat dan kemerah-merahan pada kain batik; (4) industri kosmetik, yaitu digunakan untuk astringen yang berfungsi untuk melembutkan kulit dan menambah kelenturan serta daya regang kulit (Nazir, 2000).

Data dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2009), total luas areal tanaman gambir di Sumatera Barat adalah 28.326,50 Ha dengan daerah penghasil utama tanaman ini adalah di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas areal yang produktif sebesar 19.906 Ha, Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 6.510,75 Ha dan sisanya tersebar di delapan Kabupaten di Sumatera Barat.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengusahaan gambir di Sumatera Barat adalah rendahnya produktivitas. Roswita (1990) dan Dinas Perkebunan Sumatera Barat (1998) menyatakan bahwa produktivitas tanaman gambir rakyat berkisar antara 400 kg - 600 kg getah kering per ha, sementara secara teoritis potensi hasil tanaman gambir dapat mencapai 2.100 kg getah kering per ha. Hal ini disebabkan karena para petani tidak melakukan pemeliharaan intensif terhadap tanamannya. Umumnya pada usahatani gambir, teknik budidaya dan pengolahan termasuk pembibitannya masih bersifat tradisional.

Dalam rangka peningkatan produktivitas gambir, salah satu upaya yang harus diperhatikan adalah bibit, karena bibit yang bermutu baik akan mendukung keberhasilan pengusahaan suatu komoditas. Umumnya pada gambir, teknik budidaya dan pengolahan termasuk pembibitannya masih bersifat tradisional. Hal

ini merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu, rendemen hasil, dan pendapatan petani.

Persemaian gambir termasuk unik dan berbeda dengan tanaman lain, persemaian dilakukan di lereng atau tebing dengan kelerengan hampir 90° menghadap ke timur dan biasanya pada jenis tanah dengan kandungan liat yang tinggi, biasanya banyak dilakukan pada dinding pematang sawah. Lokasi persemaian dibersihkan, kemudian dibasahi dengan air dan dilicinkan dengan tangan. Persemaian diberi atap (naungan) dengan daun kelapa atau rumbia. Selanjutnya benih diletakkan ditelapak tangan atau ditiup ke arah dinding tebing tersebut. Biasanya benih akan tumbuh 15 hari. Pada umur dua sampai tiga bulan bibit sudah dapat dipindahkan ke lapangan (Denian dan Suherdi, 1992). Biasanya petani menanam bibit langsung ke areal pertanaman, namun dewasa ini sebelum dipindahkan ke lapangan, bibit dipindahkan terlebih dahulu ke dalam polibag, untuk menghindarkan banyaknya bibit yang mati di lapangan.

Menurut Balai Informasi Pertanian Sumatera Barat (1995), kriteria bibit yang telah dapat dipindahkan ke lapangan adalah yang telah mempunyai tinggi 5-7 cm dan telah mempunyai daun sebanyak 2 - 4 helai. Pindahan bibit ke persemaian II di polibag penting dilakukan untuk menjaga keseragaman bibit di lapangan dan menghindari kegagalan tumbuh. Bibit akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan karena memiliki perakaran dan jumlah daun yang lebih banyak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman pada tahap pembibitan adalah penambahan bahan organik guna mendapatkan kesuburan tanah. Tanah Ultisol sering diidentikkan dengan tanah yang tidak subur, tetapi sesungguhnya bisa dimanfaatkan untuk lahan pertanian potensial, asalkan dilakukan pengelolaan yang tepat, termasuk salah satunya penambahan bahan organik. Penambahan bahan organik efektif untuk menjaga kebutuhan hara agar optimalnya pertumbuhan tanaman, memperbaiki struktur tanah agar menjadi gembur, menciptakan kesuburan tanah, baik secara fisika, kimia, maupun dari segi biologi tanah. Bahan organik adalah bahan pemantap agregat tanah yang sangat baik, memperbaiki struktur tanah dimana dengan adanya bahan organik dapat berfungsi sebagai granulator yang dapat mengikat butir tanah menjadi butiran

yang lebih besar dan remah sehingga tanah menjadi gembur dan mudah diolah. Bahan organik juga merupakan sumber dari unsur hara tumbuhan. Selain itu, bahan organik juga sumber energi dari sebagian besar organisme tanah (Novizan, 2004)

Fisik tanah yang ideal terutama harus memperhatikan lingkungan perakaran yang baik, sehingga penyerapan unsur hara oleh akar tanaman menjadi lebih baik. Bila sifat fisik tanah sebagai media dalam keadaan padat, maka dapat menimbulkan beberapa hal, seperti daya tembus akar akan berkurang, jumlah pori aerasi tanah akan terganggu dan pertumbuhan tanaman terhambat. Tanah berstruktur halus mempunyai ukuran pori yang halus, struktur tanah akan mempengaruhi berat volume tanah, yang banyak digunakan dalam menentukan kebutuhan air dan total ruang pori tanah (porositas) (Ahmad, 1980).

Penggunaan pupuk kandang sapi berfungsi untuk memperbaiki struktur fisik dan biologi tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air. Pemberian pupuk kandang berpengaruh nyata dalam meningkatkan pH dan menurunkan Al-dd, hal ini disebabkan karena bahan organik dari pupuk kandang dapat menetralkan sumber keasaman tanah. Pupuk kandang juga akan menyumbangkan sejumlah hara ke dalam tanah yang dapat berfungsi bagi tanaman guna menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, seperti N, P, K (Endriani, *et al.*, 2004).

Sekam padi merupakan salah satu bahan organik yang bermanfaat dalam memperbaiki kondisi lingkungan media tanam, karena dapat menjaga tekstur tanah tetap remah, menjaga kelembaban tanah, mengurangi penguapan, dan menghambat adanya pencucian unsur hara oleh air dan aliran permukaan (Wijaya, 1991). Sekam padi merupakan limbah yang mempunyai sifat-sifat antara lain: ringan, drainase dan aerasi yang baik, ada ketersediaan hara atau larutan garam. Komposisi sekam padi paling banyak mengandung senyawa SiO_2 sebanyak 52 % dan unsur C sebanyak 31 % (Lampiran 4), komposisi lainnya adalah Fe_2O_3 , K_2O , MgO , CaO , MnO dan Cu dalam jumlah yang sangat kecil (Endang, 2001).

Ampas kempa daun gambir merupakan sumber bahan organik yang banyak mengandung unsur hara yang efektif terhadap tanaman. Novita (1999) menyatakan bahwa ampas kempa daun gambir mengandung unsur C, N, dan

ratio C/N berturut-turut sebesar 31,52 %, 2,09 %, 15 (Lampiran 4). Tiap 1 ton hasil panen daun gambir mengeluarkan unsur hara N, P, K, Ca, Mg, dan Na masing-masing sebesar 15,3 kg N, 0,8 kg P, 7 kg K, 2,4 kg Ca, 1,6 kg Mg, dan 1,4 kg Na (Balai Informasi Pertanian Sumatera Barat, 1995). Penambahan ampas kempaan daun gambir sebagai bahan organik menyebabkan pergerakan akar jadi lebih aktif, kondisi tanah jadi lebih gembur sehingga akar jadi lebih leluasa memanjangnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis memandang perlu melakukan suatu percobaan tentang berbagai komposisi media tumbuh pada persemaian II di polibag pada tanaman gambir. Untuk itu, penulis telah melakukan suatu percobaan dengan judul **“Pengaruh Komposisi Bahan Organik Pada Media Tumbuh untuk Persemaian II Tanaman Gambir”**.

Percobaan ini bertujuan untuk mendapatkan komposisi bahan organik terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman gambir pada persemaian II.

Hipotesis percobaan ini adalah komposisi bahan organik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada pertumbuhan bibit gambir.